

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Profil *What's That?* Mini Library

What's That? Mini Library merupakan sebuah perpustakaan berbasis komunitas pecinta bahasa Inggris. Perpustakaan ini merupakan salah satu layanan dari Yayasan Pendidikan *What's That?* yang didirikan pada tahun 2000 dan berlokasi di sebuah rumah di daerah KOMP. PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Cipinang Muara, Jakarta Timur. KOMP PWI adalah perumahan yang dahulunya merupakan perumahan khusus untuk kalangan wartawan dari berbagai media di seluruh Indonesia. *What's That?* bukan hanya merupakan sebuah tempat les bahasa Inggris, namun juga memiliki divisi lain yaitu:

- a. Pra-TK (*playgroup*)
- b. Taman Kanak-kanak A dan Taman Kanak-kanak B
- c. Les pelajaran sekolah (mencakup seluruh pelajaran sekolah)
- d. Les baca-tulis (untuk anak usia pra-SD)
- e. Layanan terjemahan
- f. Perpustakaan mini (*mini library*)

What's That? merupakan sebuah bisnis keluarga dimana staf pengajar dan juga karyawan lain memiliki dedikasi mengajar serta komitmen yang tangguh untuk mempertahankan serta mengembangkan lembaga ini. Pada tahun 2001, *What's That?* mendirikan sebuah perpustakaan mini atau kecil. Sebagai awalnya, koleksi perpustakaan ini merupakan kumpulan koleksi pribadi (mayoritas berupa buku) yang dimiliki oleh keluarga pendiri lembaga. Sejak berdiri, koleksi ini telah berkembang pesat dalam bentuk kualitas dan juga kuantitas. Koleksi yang dimiliki oleh *What's That?* Mini library (hingga awal tahun 2009) berjumlah kurang lebih 550 judul, dengan perincian;

Tabel 3 Koleksi *What's That?* Mini Library

No	Jenis Koleksi	Jumlah	Keterangan
1	Buku	352	Buku dibagi atau dikelompokkan di rak berdasarkan tingkat kesulitan (<i>Beginner</i> , <i>Intermediate</i> dan <i>Advanced</i>). Mayoritas buku yang terdapat pada perpustakaan komunitas ini berbahasa inggris. Terdapat pula beberapa buku dalam Bahasa Indonesia dan juga <i>bilingual</i> (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia).
2	Majalah	21	Majalah berupa majalah bekas luar negeri (dalam bahasa inggris) seperti: <i>Woman's Weekly</i> (Australia) dan <i>Rolling Stones</i> (America) serta majalah kesehatan wanita (<i>Editorial's Choice</i>) dan lain-lain.
3	Surat kabar	2	Surat kabar <i>Kompas</i> dan <i>Jakarta Post</i> . Untuk koleksi surat kabar, hanya tersimpan edisi terbaru, perpustakaan ini tidak menyimpan koleksi lama atau dimusnahkan dengan cara di buang.
4	VCD	63	VCD dibagi menjadi dua kategori misalnya <i>educational</i> (untuk anak-anak) dan <i>adults</i> (untuk remaja dan orang dewasa).
5	CD ROM <i>Interactive</i>	30	CD ROM <i>Interactive</i> adalah salah satu pendukung pelajaran yang digunakan oleh murid dan juga guru <i>What's That?</i> .
6	Kaset	32	Kaset digunakan sebagai salah satu pendukung pelajaran bahasa inggris yang digunakan oleh murid dan juga guru <i>What's That?</i> .
7	Audio CD	48	Audio CD digunakan sebagai salah satu pendukung pelajaran bahasa inggris yang

		digunakan oleh murid dan juga guru <i>What's That?</i> .
--	--	--

Sejak awal berdiri, *What's That?* Mini Library memiliki fokus untuk menjadi sebuah tempat sumber informasi untuk siswanya dengan menyediakan bahan pustaka untuk menunjang kegiatan belajar mengajar serta bahan tugas. Tujuan lainnya adalah:

- a. Menyediakan informasi yang tepat bagi setiap kalangan umur pengguna;
- b. Menambah kosa kata siswa;
- c. Memperluas pengetahuan tentang budaya lain terutama negara-negara berbahasa inggris.

Selanjutnya, perpustakaan ini telah berkembang menjadi sebuah perpustakaan komunitas dimana orang tua murid membentuk semacam perkumpulan pecinta bahasa inggris (secara tidak resmi) dan turut menyumbangkan buku bahasa inggris ke perpustakaan tersebut. Buku-buku tersebut berbahasa inggris dan biasanya berasal dari luar negeri (Singapura dan Amerika). *What's That?* Mini Library tidak memiliki staf perpustakaan yang khusus untuk merawat atau menjaganya, namun diawasi secara bergantian oleh staf pengajar.

Mayoritas pengunjung *What's That?* Mini Library ini merupakan siswa, sedangkan kalangan minoritas terdiri dari orang tua siswa serta warga sekitar lingkungan *What's That?*. Menurut staf pengajar *What's That?*, perpustakaan seringkali digunakan oleh siswa yang belajar bahasa inggris pada saat kelas berlangsung. Statistik pengunjung perpustakaan komunitas ini biasanya sama dengan jumlah murid per hari yaitu:

Tabel 4 **Statistik Pengunjung *What's That?* Mini Library**

No	Hari	Jumlah Pengunjung
1	Senin	± 31 anak
2	Selasa	± 46 anak
3	Rabu	± 28 orang
4	Kamis	± 39 anak
5	Jumat	± 38 anak
6	Sabtu	± 26 anak

Sering kali buku-buku yang terdapat di dalam perpustakaan tersebut digunakan untuk membuat *book report*. Selain itu, perpustakaan juga ramai dikunjungi oleh siswa yang sudah selesai les ataupun sedang menunggu dijemput. Orang tua murid dan warga juga menggunakan perpustakaan ini namun dengan cara yang berbeda dari siswa. Biasanya orang tua atau warga lain membawa buku untuk di baca di luar lingkungan perpustakaan (tidak dibaca di tempat), seperti di bagian teras atau di taman bermain.

Saat ini tidak ada sistem peminjaman (proses pinjam) di perpustakaan ini. Pada awalnya, pengguna diperbolehkan untuk membawa pulang bahan pustaka dengan hanya dicatat nama serta nomor telepon oleh staf pengajar. Namun, seiring berjalannya waktu, bahan pustaka tersebut sering tidak dikembalikan dan hal ini mengakibatkan berkurangnya koleksi *What's That?* Mini Library. Pihak *What's That?* menjalin sebuah hubungan kekeluargaan dengan siswa, orang tua dan juga warga sekitar. Namun demikian, mereka juga tetap tegas dengan diterapkannya peraturan-peraturan tidak tertulis yang sudah diketahui secara luas, seperti;

- a. Pengguna dilarang untuk membawa makanan atau minuman ke dalam lingkungan perpustakaan;
- b. Pengguna dilarang untuk mencoret atau merobek bahan pustaka;

- c. Pengguna dilarang meminjam atau membawa pulang koleksi tanpa diketahui oleh salah satu staf pengajar;
- d. Pengguna diwajibkan untuk membereskan buku kembali setelah membaca;
- e. Pengguna diwajibkan untuk duduk dan bersikap dengan sopan.

What's That? Mini Library memiliki fasilitas ruang baca dengan 8 (delapan) meja dan kursi serta area karpet berbusa dimana pengguna dapat berlesehan atau tiduran dengan santai namun tetap sopan. Selain itu terdapat pula area di luar lingkungan perpustakaan, seperti bagian teras rumah dengan satu kursi panjang dan juga area taman bermain.

Perpustakaan ini memiliki banyak keunikan apabila dibandingkan dengan perpustakaan lain pada umumnya. Ketika dilihat dari jumlah koleksi, hanya merupakan sebagian kecil dari jumlah koleksi perpustakaan komunitas lain. Selain itu, perpustakaan ini tidak memiliki anggaran, pengadaan, pengolahan ataupun penyiangian secara khusus dan resmi. Segala hal yang terjadi dikompromikan secara kebersamaan dan kekeluargaan oleh pihak *What's That?*.

Salah satu keunikan lain yang dimiliki oleh perpustakaan ini adalah koleksi surat kabar. *What's That?* Mini Library hanya menyediakan 2 judul surat kabar, yaitu *Kompas* dan *Jakarta Post*. Namun pengadaan surat kabar *Jakarta Post* tidak secara rutin sehingga yang seringnya tersedia adalah surat kabar *Kompas*. Untuk *display*, *Kompas* ini dibagi dua; bagian rubrik Anak diletakkan di bagian buku untuk anak, sedangkan sisa bagian *Kompas* yang lain digabungkan dengan majalah. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak-anak pengguna agar membaca koran. Menurut pihak *What's That?*, disediakannya rubrik Anak adalah untuk menambah variasi bacaan anak serta untuk memperkenalkan anak kepada surat kabar yang juga terdapat informasi yang berguna dan menarik untuk mereka.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian lapangan serta observasi mengenai tanggapan pengguna *What's That? Mini Library* terhadap rubrik *Anak Kompas* menciptakan kategori-kategori dan berdasarkan kategori tersebut dilakukan pengkodean untuk melakukan pembahasan, yaitu;

Tabel 5 Kategori Hasil Wawancara

Nomor Kode	Kategori
Kategori I Suka Membaca	
I.1	Hobi
I.2	Bahan Bacaan Favorit
I.3	Pengalaman ke Perpustakaan
I.4	Ukuran Rubrik Anak Kompas
I.5	Warna dan Gambar (tampilan fisik) Rubrik Anak Kompas
I.6	Ukuran Huruf dalam Rubrik Anak Kompas
I.7	Panjangnya Cerita
Kategori II Kesesuaian Cerita	
II.1	Kemampuan Menceritakan Kembali
II.2	Kemampuan Memahami Kata-kata
Kategori III Pemahaman Informasi	
III.1	Pesan Setelah Membaca
III.2	Keinginan Untuk Membaca Lagi
III.3	Saran Untuk Rubrik Anak

Kategori 1	Suka Membaca
-------------------	---------------------

4.2.1	Hobi
--------------	-------------

Jawaban Informan	Keterangan
<i>“Iya, aku sering baca... Di rumah juga ada banyak buku kayak begini (menunjuk pada buku yang dongeng tentang seorang puteri raja)... Yang storybook (buku cerita dongeng). Aku setiap pagi sebelum sekolah baca buku di rumah dulu. Aku lagi suka baca komik Jepang, aku suka soalnya cowok-cowoknya juga ganteng”</i>	Nada 8 tahun
<i>“Aku suka baca komik petualangan kayak DragonBall. Teman-temanku juga suka. Kalau di sekolah suka ngomongin”</i>	Kiki 11 tahun
<i>“Aku suka baca. Aku suka baca buku ‘100 kisah sepanjang zaman’. Itu buku agama gitu. Aku suka baca buku-buku agama. Di rumah ada banyak”</i>	Bimo 8 tahun
<i>“Aku gak suka baca, paling ya kadang-kadang aja. Kalau di sekolah, ya terpaksa, aku baca buku pelajaran. Aku malas baca karena ceritanya kadang-kadang kepanjangan gitu”</i>	Kiel 9 tahun
<i>“Aku lagi malas membaca”</i>	Tatia 11 tahun
<i>“Aku gak mau baca karena lagi malas”</i>	Nada 8 tahun

Membaca merupakan sebuah kegiatan yang mendorong anak untuk memperoleh pengetahuan dan rekreasi secara rutin. Selain itu, dengan membaca dapat menambah wawasan dan pemahaman anak mengenai hal-hal yang terjadi di seluruh dunia. Anak-anak yang merupakan ‘*slow readers*’ atau membaca dengan terlampau pelan akan mengalami kesulitan memahami kata-kata pada sebuah buku teks (buku pelajaran sekolah), selain itu mereka akan merasa frustrasi dan memperoleh sedikit kesenangan. (Clark, 1994:56)

Rubrik Anak berisi informasi yang dapat menarik dan berguna untuk meningkatkan pengetahuan anak pembaca berusia sekolah dasar. Jawaban Nada (8 tahun) menunjukkan bahwa kegiatan membaca baginya sudah merupakan rutinitas, Nada sudah terbiasa setiap pagi membaca sebelum berangkat sekolah, dan pada saat di sekolah, dia tidak pernah lupa untuk berkunjung ke perpustakaan sekolahnya untuk membaca.

Kebiasaan suka membaca ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya atau sepergaulan. Kiki (11 tahun) menjelaskan bahwa dia dan teman-teman sekolahnya suka membicarakan mengenai komik *DragonBall*. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005) dalam pembagian karakteristik berdasarkan kelompok usia, bahwa anak berusia 10-12 tahun memiliki ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas sosial. Dengan diskusi atau hanya sekedar berbincang-bincang santai dengan lingkungan sosialnya maka Kiki memilih untuk membaca bacaan yang sama dengan teman-temannya.

Bimo (8 tahun) menjelaskan bahwa dia menyukai membaca buku-buku mengenai agama dan dia juga menyukai topik tersebut karena di rumahnya tersedia bahan bacaan yang banyak mengenai agama. Anak juga akan termotivasi untuk membaca apabila orang tua menyediakan bahan bacaan di rumah. Hal ini juga akan mendorong keinginan anak untuk mencari bahan bacaan lain di luar rumah, seperti di perpustakaan atau di sekolah, baik karena tuntutan eksternal (pelajaran sekolah/kursus) maupun kebutuhan internalnya (hobi). Seperti halnya yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005) bahwa anak usia 8-9 tahun memiliki ketertarikan pada hobi dan koleksi yang bervariasi. Karena memiliki ketertarikan dengan topik agama, maka Bimo senang membaca buku atau bahan bacaan mengenai hal tersebut.

Jawaban Kiel (9 tahun) menunjukkan bahwa dia tidak menyukai kegiatan membaca karena menurutnya terkadang ceritanya terlalu panjang. Ketidaksukaan Kiel terhadap kegiatan membaca ternyata mempengaruhinya ketika di sekolah dimana menurutnya dia 'terpaksa' harus membaca buku pelajaran. Sesungguhnya anak pada usia Kiel yaitu 9 tahun menurut Nurgiyantoro (2005) sudah berkurang sikap egosentrisnya dan mulai melihat dari sudut pandang orang lain, namun berbeda

untuk kasus Kiel. Karena Kiel memiliki ketidaktertarikan terhadap sesuatu, maka dengan 'egois' dia tidak peduli terhadap apa yang sesungguhnya menjadi kewajibannya; yaitu belajar dengan baik.

Tatia (11 tahun) dan Nada (8 tahun) menunjukkan bahwa mereka memiliki *mood* atau suasana hati yang khusus untuk membaca dan apabila dipaksakan maka mereka akan merasa kesal dan akhirnya marah. Pada saat wawancara, Tatia dan Nada beberapa kali menolak untuk membaca ketika diberikan rubrik Anak *Kompas* dengan alasan sedang malas. Kekesalan mereka semakin terlihat dari sikap mereka yang enggan untuk menjawab pertanyaan wawancara dan juga dari ekspresi muka yang murung dan cemberut. Kedua anak ini menyampaikan bahwa kegiatan membaca tidak dapat dipaksakan secara terus menerus karena akan berakibat buruk dan membuat sang anak merasa kesal dan tidak tertarik lagi untuk membaca.

Meskipun demikian, kegiatan membaca merupakan suatu rutinitas yang harus diterapkan sejak dini. Menurut Bunanta (2004) bahwa jika anak sudah biasa dibacakan atau membaca cerita sejak usia dini dan diberi pengertian pada anak tanpa paksaan bahwa benda yang berbentuk segi empat terbuat dari kertas itu adalah sumber informasi, kesenangan dan kehangatan, iapun akan terbiasa menghadapi buku jenis lain atau pun buku pelajaran dengan cara yang arif. Dengan begitu anak tidak akan mengeluh bahwa mereka tidak suka membaca dan belajar.

4.2.2 Bahan Bacaan Favorit

Jawaban Informan	Keterangan
<i>"Iya suka. Aku suka baca novel. Kayak cerita yang di buat oleh KKPK (kecil-kecil punya karya). Ceritanya tentang khayal-khayalan gitu. Aku di rumah ada beberapa novel itu. Ada juga cerita petualangan kayak 'I love cooking' itu juga novel KKPK"</i>	Ucha 10 tahun
<i>"Aku suka baca komik juga, kayak Doraemon. Aku juga suka majalah Bobo. Aku baca cerpen-cerpennya sama pengetahuannya"</i>	
<i>"Ceritanya seru aja. Karena khayal-khayalan gitu. Aku suka novel-</i>	

novel KKPK karena ceritanya lucu-lucu. Tapi aku gak suka sama cerita-cerita yang serem, cerita hantu”

“Cerita yang seru itu kalau tokoh-tokohnya baik-baik”

“Aku suka baca komik Naruto karena ceritanya seru. Tokoh-tokohnya ada yang baik, kayak Naruto dan Sasuke tapi ada juga yang jahat”

Bimo
8 tahun

“Aku juga suka majalah Bobo, aku suka baca cerpennya yang lucu-lucu.”

Rudi
10 tahun

“Aku gak suka cerita hantu, cerita serem gitu. Aku baca dirumah, punya kakakku. Kakakku punya banyak buku novel di rumah, yang tebal-tebel gitu. Tapi aku gak suka soalnya gak seru”

“Cerita yang seru adalah cerita yang gampang diikuti”

“Aku suka baca majalah Mombi”

Adzra
7 tahun

“Aku juga suka baca buku Princess sama komik Doraemon”

“ Aku suka majalah Mombi karena lihat gambarnya sama komiknya”

”Aku suka baca storybooks yang tentang raja dan puteri gitu (buku dongeng). Aku juga suka cerita Ariel (The Little Mermaid)”

Nada
8 tahun

“Aku suka baca majalah Bobo karena aku suka yang ada gambar terus tulisannya gitu. Jadi ada gambar terus dibawahnya ada ceritanya gitu (maksudnya adalah hasil karya kiriman pembaca Bobo) Terus aku suka bagian Bobonya (maksudnya bagian cerita komik mengenai karakter Bobo)”

Bimo
8 tahun

“Aku suka baca cerpennya majalah Bobo. Aku suka cerita yang tentang dongeng dan princess. Aku gak suka cerita horor. Aku pernah baca buku ‘mayat penasaran’ punya saudara ku. Aku gak suka”

Chisya
9 tahun

Bahan bacaan memiliki bentuk dan kegunaan yang berbeda-beda, namun mengandung informasi yang bermanfaat bagi yang membacanya. Ada faktor psikologis dan sosial yang dipertimbangkan ketika memilih buku. Anak tidak akan memilih buku yang tampak sulit untuk dibaca, tetapi juga tidak tampak terlalu mudah atau kebayi-bayian karena mereka akan merasa malu dilihat oleh teman-temannya. Anak akan memilih bacaan yang dapat menggerakkan emosi dan menimbulkan keingintahuan, tawa, air mata, perasaan tercekam, kemarahan atau antisipasi. Sebuah bacaan yang penuh dengan kegairahan dan keajaiban. (Jennings, 2006: 70-71)

Anak usia sekolah dasar cenderung menyukai bahan pustaka berbentuk buku, komik dan juga majalah. Ucha (10 tahun) menguraikan beberapa bentuk bacaan kesukaannya seperti buku, majalah dan komik. Ucha memiliki ketertarikan yang bervariasi dan hal tersebut dapat dilihat dari jawabannya yang menjelaskan bahwa dia menyukai novel *KKPK (Kecil-kecil punya karya)* dan komik *Doraemon* karena ceritanya bersifat khayal-khayalan dan tokoh-tokoh didalamnya bersifat humoris. Ucha menjelaskan bahwa dia menyukai majalah *Bobo* untuk alasan yang berbeda yaitu untuk membaca cerita narasi (yang biasanya berbentuk dongeng) dan juga untuk mendapatkan pengetahuan dari artikel-artikel yang ditampilkan didalamnya.

Bimo (8 tahun), Nada (8 tahun) dan Chisya (9 tahun) menjelaskan bahwa mereka menyukai membaca komik *Naruto* dan buku dongeng mengenai raja, ratu dan *princess*. Kedua jenis cerita tersebut bersifat imajinatif atau khayal-khayalan. Menurut Nurgiyantoro (2005) anak usia 8-9 tahun memang memiliki kecenderungan untuk menghargai dan menyukai petualangan imajinatif. Cerita yang bersifat khayal-khayalan juga sering disebut cerita fantasi. Cerita fantasi modern adalah cerita yang ditulis oleh pengarang. Cerita fantasi ini berlainan dengan cerita rakyat yang biasanya diturunkan dari mulut ke mulut dan dianggap sebagai milik bersama suatu masyarakat dan tidak diketahui pengarangnya. (Bunanta, 2004: 33). Beberapa contoh cerita fantasi adalah berbagai cerita binatang yang dapat berbicara dan berperilaku seperti manusia, cerita sinetron seperti *Jin dan Jun* atau *Tuyul dan Mbak Yul* dan juga cerita yang terdapat di komik seperti *Doraemon* dan *DragonBall*.

Nada dan Chisya mungkin membayangkan diri mereka menjadi seperti *princess-princess* yang terdapat dalam cerita-cerita yang di baca. Bimo menjelaskan bahwa rasa tertarik kepada komik *Naruto* tersebut adalah karena ceritanya seru dan juga karena terdapat banyak tokoh-tokoh yang memiliki sifat yang berbeda-beda. Penokohan dan tokoh-tokoh seperti *Naruto*, *Sasuke* serta pihak yang jahat menunjukkan adanya kekuatan yang saling bertentangan. Maka anak dapat membedakan antara sifat yang baik dan sifat yang buruk.

Majalah juga merupakan salah satu bacaan favorit anak-anak. Bahan bacaan ini memiliki bentuk yang berbeda dari buku dan juga komik, apabila dilihat dari segi ukuran, sifat kertas, jumlah halaman, ilustrasi dan juga kala terbit. Majalah biasanya memiliki jumlah gambar yang banyak dan juga variasi warna dan *design* yang menarik. Rudi (10 tahun) menjelaskan bahwa dia menyukai membaca majalah *Bobo* karena cerpen yang terdapat didalamnya lucu dan membuatnya terhibur. Rudi menyukai cerita yang lucu yang menampilkan tokoh-tokoh yang humoris, cerita tersebut sama dengan sifat Rudi yang memang senang bercanda dan melucu dengan teman-temannya. Oleh karena itu, Rudi memilih cerita yang sesuai dengan kepribadiannya. Bimo (8 tahun) dan Adzra (7 tahun) mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap majalah *Bobo* untuk alasan yang berbeda dari Rudi, yaitu karena tampilan fisik atau desain majalah yang menarik mereka untuk membaca. Dengan daya tarik berupa ilustrasi serta pewarnaan yang tepat, maka majalah menjadi salah satu bacaan kesukaan anak usia sekolah dasar.

Selain bentuk bacaan yang berbeda-beda, terdapat pula berbagai jenis cerita yang disukai oleh anak usia sekolah dasar. Jenis-jenis cerita seperti cerita detektif, cerita petualangan, cerita lucu, cerita hantu dan lain-lain merupakan salah satu faktor anak membaca. Anak sering mengatakan bahwa mereka menyukai cerita yang *seru*. Ternyata terdapat perbedaan pendapat mengenai kata tersebut. Menurut Rudi (10 tahun) cerita yang seru adalah cerita dimana alurnya mudah untuk diikuti dan tidak terlalu berliku-liku. Rudi menyukai cerita yang sederhana dan mudah untuk dipahami, sehingga dia akan menyebutkannya sebagai cerita yang seru. Lain halnya dengan Ucha yang mengatakan bahwa cerita yang seru adalah dimana tokoh-tokoh

dalam cerita tersebut memiliki sifat yang baik dan dapat di contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Anak memiliki pilihan dan pandangan akan cerita yang disukai dan yang tidak disukai. Chisya (9 tahun) menjelaskan bahwa ketidaksukaannya terhadap cerita hantu atau cerita horor karena berdasarkan pengalamannya membaca buku cerita yang berjudul *'Mayat Penasaran'* milik saudaranya. Sejak membaca buku tersebut, Chisya menjadi enggan dan tidak tertarik untuk membaca cerita horor lagi. Sama halnya dengan Rudi (10 tahun) yang juga menjelaskan bahwa dia tidak menyukai cerita yang bersifat horor karena pernah membaca buku-buku horor milik kakaknya. Menurut Rudi, cerita horor tersebut terlalu panjang, bukunya terlalu tebal dan ceritanya tidak seru. Rudi memang menyukai cerita yang sederhana dan mudah untuk diikuti sehingga buku-buku horor milik kakaknya tersebut tidak menarik baginya. Rudi tidak menyukai cerita hantu karena berdasarkan pengalaman masa lalu yang menyebabkan dia memiliki sebuah pandangan terhadap cerita hantu yang menurutnya 'tidak seru'. Ketidaksukaan anak terhadap suatu jenis cerita juga dapat disebabkan oleh ketidaktahuan anak terhadap jenis-jenis cerita yang ada. Faktor lain adalah pengaruh omongan teman atau keluarga yang dapat menjadi bahan pertimbangan anak ketika memilih dan memutuskan untuk membaca suatu bacaan.

4.2.3 Pengalaman ke Perpustakaan

Jawaban Informan	Keterangan
<i>"Pernah. Ke perpustakaan Gramedia Matraman. Aku suka baca buku pelajaran juga di situ sama beli buku yang lain. Disana buku-bukunya banyak terus aku suka suasananya. Enak bisa duduk-duduk sambil baca"</i>	Chisya 9 tahun
<i>"Di perpustakaan What's That juga enak, banyak buku yang aku suka terus tempat nyaman. Banyak buku bahasa inggris, aku suka."</i>	
<i>"Aku pernah ke perpustakaan Gramedia. aku suka soalnya buku komik sama majalahnya banyak dan lengkap."</i>	Kiel 9 tahun
<i>"Perpustakaan What's That? juga bagus karena banyak buku bahasa</i>	

inggris yang aku suka. Aku kesini untuk baca buku, hafalin cerita untuk tugas les sama ngobrol sama teman-teman.”

“Ada perpustakaan di sekolah. Aku sering ke sana. Aku suka baca buku tentang penemu-penemu gitu sama tokoh. Dan ada buku cerita juga.”

Rudi
10 tahun

“Aku suka perpustakaan What’s That? karena bukunya lengkap dan warna-warni aku suka. Aku juga suka karena bisa bareng-bareng teman-teman disini, jadi rame”

“Ada perpustakaan di sekolah, aku sering kesana. Aku disana suka baca ensiklopedia sama buku cerita yang lucu-lucu”

Tatia
11 tahun

“Di perpustakaan What’s That? seru karena aku bisa baca bareng teman-teman terus bukunya bahasa inggris, bagus dan lengkap terus nyaman juga”

Ucha
10 tahun

Perpustakaan, secara sederhana, merupakan sebuah tempat dimana terdapat bahan pustaka yang mengandung informasi baik bersifat formal maupun in-formal. Di dalam perpustakaan, biasanya pengunjung boleh membaca koleksi dan juga meminjamnya ke luar lingkungan perpustakaan. Perpustakaan juga dapat dikatakan bersifat non-komersial dan juga *non-profit* karena tidak memungut biaya atas layanan-layanan ataupun jasa yang ditawarkan. Namun ternyata hal ini disalahartikan oleh sebagian besar anak usia sekolah dasar, seperti halnya Chisya (9 tahun) dan Kiel (9 tahun). Mereka ternyata keliru antara gagasan perpustakaan dan toko buku. TB Gramedia Matraman merupakan sebuah toko buku komersial yang menjual bahan pustakanya kepada pengunjung dengan harga yang telah ditentukan. Sedangkan perpustakaan, hanya memperbolehkan peminjaman terhadap bahan-bahan pustakanya. Kekeliruan ini sebaiknya dijelaskan oleh orang tua atau guru bahwa toko buku dan perpustakaan berbeda.

Anak usia sekolah dasar menghabiskan banyak waktu di sekolah sebagai seorang siswa yang giat melakukan proses belajar. Sekolah biasanya menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran tersebut, seperti perpustakaan. Perpustakaan sekolah dapat menjadi sumber informasi bagi anak siswa yang menggunakan atau membaca bahan pustaka yang terdapat di dalamnya. Tatia (11 tahun) menjelaskan bahwa dia sering mengunjungi perpustakaan sekolahnya untuk membaca buku ensiklopedia dan juga untuk membaca cerita yang lucu-lucu. Sama halnya dengan Rudi (10 tahun) yang menjelaskan bahwa dia suka membaca cerita mengenai penemu-penemu atau tokoh-tokoh penting di perpustakaan sekolahnya. Fungsi perpustakaan sekolah juga harus disebarluaskan lebih lanjut oleh pihak guru dan staf pengajar agar dapat digunakan secara maksimal dan agar anak siswa dapat merasakan manfaat dari perpustakaan tersebut. Fungsi utama perpustakaan sekolah adalah untuk mendukung proses belajar-mengajar tetapi anak-anak juga membutuhkan tempat untuk berkreasi yang juga dapat diperoleh dari koleksi bahan pustaka yang menyenangkan.

Perpustakaan komunitas *What's That? Mini Library* memberikan kesan yang berbeda-beda bagi pengunjungnya yang mayoritas merupakan anak-anak usia sekolah dasar. Jawaban Ucha menunjukkan bahwa dia menyukai berkunjung ke *What's That? Mini Library* karena koleksi bukunya yang lengkap, bagus serta mayoritas berbahasa inggris. Ucha memang menyukai bahasa inggris sehingga dia dapat menyalurkan kesukaannya tersebut di perpustakaan ini karena mayoritas koleksinya berbahasa inggris. Lain halnya dengan Rudi (10 tahun) yang menguraikan bahwa dia menyukai *What's That? Mini Library* karena koleksi bukunya yang penuh warna serta suasana perpustakaan yang dapat dia nikmati bersama teman-temannya. Rudi menyukai tempat dimana dia bisa berkumpul bersama dengan teman-teman sebayanya dan membaca bersama-sama.

Sama halnya dengan Kiel (9 tahun) yang juga menjelaskan bahwa dia menyukai *What's That? Mini Library* karena dapat bertemu dengan teman-temannya, serta menyelesaikan tugas bahasa inggrisnya dengan menggunakan koleksi perpustakaan tersebut. Jawaban Ucha dan Rudi ini yang menyatakan kesenangan

mereka berkumpul dengan teman-temannya sesuai dengan kategori usia mereka yaitu 10-12 tahun yang menurut Nurgiyantoro (2005) memiliki ketertarikan yang kuat terhadap aktivitas sosial. *What's That? Mini Library* bukan hanya merupakan tempat untuk memenuhi kebutuhan informasi anak, namun juga merupakan tempat dimana anak-anak bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya, berbagi cerita dan kreatifitas serta bersama-sama dapat belajar bahasa dengan menggunakan buku-buku koleksi sebagai alat bantu dan juga sarana hiburan.

4.2.4 Ukuran Rubrik Anak Kompas

Rubrik Anak merupakan salah satu bagian dari surat kabar *Kompas*. Surat kabar tentu memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda dengan buku, majalah dan juga komik, sehingga anak yang tidak terbiasa membaca surat kabar akan merasa asing dengan ukurannya yang besar dan juga kertasnya yang bersifat rapuh. Hal ini terlihat dari Adzra (7 tahun), pada saat membaca rubrik Anak, dia terlihat kesulitan memegang surat kabar mengingat ukuran kertas yang lebih besar dari pada jangkauan tangannya. Akhirnya Adzra mengakalinya dengan meletakkan rubrik Anak diatas meja. Selain Adzra, Bimo (8 tahun) juga terlihat kesulitan memegang rubrik, hal ini disiasatinya dengan meletakkannya di meja dan bergerak mengitari meja tersebut agar dapat membaca setiap bagian-bagiannya. Contoh lainnya adalah Tatia (11 tahun) yang terlihat berkali-kali ganti posisi dari memegang rubrik, meletakkan rubrik di meja hingga memilih posisi tiduran dengan membaca rubrik Anak.

Berbeda dengan yang merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan dengan ukuran rubrik Anak, terdapat beberapa anak yang justru tidak terlihat terbebani oleh ukuran besar tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada Ucha yang sangat menikmati saat-saat membaca, hal ini dapat dilihat dari ekspresi wajahnya yang serius membaca setiap bagian rubrik Anak dan dia juga tidak terlihat kesulitan melipat-lipat dan membolakbalikkan rubrik.

Namun Ucha merupakan anak yang gemar membaca disetiap kesempatan dan Ucha juga terbiasa membaca berbagai bentuk bacaan seperti buku novel yang tebal, majalah *Bobo* dengan kertas yang rapuh dan komik *Doraemon* yang kecil. Maka dari itu, dia tidak terpengaruh oleh ukuran rubrik Anak yang lebih besar dan terlihat dapat cepat beradaptasi.

Dari kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa kenyamanan anak dengan bahan bacaan (terutama ukuran dan juga keadaan kertas) yang mereka sedang baca dapat mempengaruhi keputusannya untuk melanjutkan membaca. Seperti Adzra (7 tahun) yang terlihat kesulitan memegang rubrik, hal ini akhirnya menyebabkan Adzra tidak semangat dan tidak tertarik untuk membaca keseluruhan rubrik.

4.2.5 Warna dan Gambar (tampilan fisik) Rubrik Anak Kompas

Jawaban Informan	Keterangan
<i>“ Gambar dan warna di Rubrik Anak Kompas bagus semua kok. Aku memang suka gambar binatang ”</i>	Rudi 10 tahun
<i>“ Aku penasaran liat judul dan gambarnya, gambarnya bagus dan menarik juga. ”</i>	Kiki 11 tahun
<i>“ Bagus gambar yang ‘ Misteri Gantungan Baju ’ soalnya serem dan bikin aku kepengen baca ... ”</i>	Chisyah 9 tahun
<i>“ Gambar di Rubrik anak Kompas juga gak sama kaya yang benerannya terus warnanya jelek ”</i>	Nada 8 tahun
<i>“ Gambar dan warna di Rubrik Anak Kompas bagus. Tapi yang gambar orang jelek, gak mirip aslinya ”</i>	Tatia 11 tahun

Ilustrasi serta pewarnaan merupakan salah satu unsur yang membedakan antara buku bacaan anak dengan buku bacaan orang dewasa. Kehadiran ilustrasi serta pewarnaan tersebut dalam banyak hal akan menentukan daya tarik buku-buku bacaan yang bersangkutan bagi anak-anak (Nurgiyantoro: 2005) Gambar dan pewarnaan yang menarik pun akan membantu si anak untuk memahami isi cerita berbentuk teks sehingga proses apresiasi yang terjadi dalam diri anak adalah apresiasi teks verbal

dan visual sekaligus. Maka dari itu, gambar dan warna harus bersifat fungsional dan mewakili isi cerita dan bukan sekedar gambar yang asal-asalan.

Ilustrasi dalam rubrik Anak *Kompas* secara umum berbentuk gambar, lukisan, foto, reproduksi gambar dan lainnya. Terdapat pula gambar pada *kiriman anak* yang merupakan gambar atau lukisan hasil karya pembaca rubrik Anak yang kemudian ditampilkan. Pada bagian rubrik Anak yang memuat narasi atau artikel lainnya biasanya terdapat ilustrasi berbentuk gambar grafis, lukisan atau foto yang mendukung isi cerita. Gambar yang ditampilkan berwarna dan memiliki variasi sesuai dengan tema. Seperti pada rubrik Anak edisi Minggu 22 Februari 2009, yang memuat cerita dongeng yang berjudul '*Misteri Gantungan Baju*' yang bertemakan misteri, maka gambar yang ditampilkan berwarna gelap dengan suasana gambar yang membuat pembaca penasaran. Selain itu, pada edisi rubrik anak Minggu 1 Maret 2009, pada bagian utama dimuat artikel mengenai '*Idola Cilik 2*'. Pada artikel ini, terdapat profil dan ditampilkan foto-foto para kontestan ajang pencarian bakat tersebut.

Bagian rubrik Anak lain yang menampilkan ilustrasi adalah bagian *resensi* yang secara konsisten menampilkan desain sampul buku atau majalah yang diulas. Selain bagian resensi terdapat pula beberapa iklan yang terdapat di sisi kiri bawah rubrik Anak, yang memuat beberapa majalah-majalah anak edisi terbaru berikut dengan ringkasan isi. Secara keseluruhan, rubrik Anak dipenuhi oleh beraneka ragam bentuk ilustrasi dan juga warna. Judul dalam setiap bagian rubrik diberi pewarnaan yang cerah dan dibuat tebal (*bold*) dengan ukuran huruf yang lebih besar dari isi cerita. Pewarnaan yang sesuai dengan tema cerita membuat anak-anak usia sekolah dasar sebagai pembaca, tertarik untuk membaca atau malah sebaliknya merasa tidak tertarik.

Pendapat yang diperoleh dari informan bervariasi. Ada yang menyukai dan ada pula yang kurang menyukai tampilan warna dan gambar dalam rubrik Anak *Kompas*. Informan yang menyukai ilustrasi menjelaskan bahwa penampilan gambar dan warna yang ditampilkan di rubrik Anak *Kompas* cukup bagus dan menarik. Pewarnaan dan gambar tidak menjadi masalah bagi mereka ketika membaca rubrik

Anak. Rudi (10 tahun) menjelaskan bahwa dia menyukai gambar yang ada di edisi Minggu 1 Maret 2009 karena memang memiliki ketertarikan terhadap gambar-gambar binatang. Kiki (11 tahun) dan Chisya (9 tahun) menguraikan bahwa mereka merasa tertarik untuk membaca isi cerita karena penasaran dengan judul dan gambar yang ditampilkan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa pilihan kata sebagai judul dan juga seleksi ilustrasi merupakan beberapa aspek penting yang harus diperhatikan agar dapat membuat pembaca tertarik untuk membaca keseluruhan cerita.

Berbeda dari hasil tersebut, terdapat pula beberapa informan lain yang justru tidak menyukai gambar dan warna yang ditampilkan. Nada (8 tahun) dan Tatia (11 tahun) yang kurang menyukai ilustrasi dalam rubrik Anak *Kompas* karena menurut mereka, gambar yang ditampilkan tidak sesuai atau mirip dengan bentuk aslinya. Anak-anak memiliki bayangan atau imajinasi tersendiri terhadap obyek-obyek tersebut (gambar manusia dan sebagainya) sehingga apabila mereka melihat ilustrasi yang tidak sesuai dengan bayangannya maka dia tidak akan merasa tertarik. Dalam hal ini Nada dan juga Tatia menunjukkan ketidaksukaan mereka terhadap beberapa gambar dan warna di rubrik Anak *Kompas* dengan menolak untuk membaca koran tersebut.

4.2.6 Ukuran Huruf dalam Rubrik Anak *Kompas*

Jawaban Informan

Keterangan

<i>“Kata-kata dalam Rubrik Anak Kompas juga terlalu kecil”</i>	Adzra 7 tahun
<i>“Kata-kata di Rubrik Anak Kompas gak terlalu besar gak terlalu kecil”</i>	Kiel 9 tahun
<i>“Ukuran huruf di Rubrik Anak Kompas juga gak terlalu kecil, aku kan sering baca cerita seperti ini jadi udah biasa aja”</i>	Ucha 10 tahun
<i>“Hurufnya gak terlalu kecil kok”</i>	Rudi 10 tahun

“Ukuran huruf dalam Rubrik Anak Kompas tidak terlalu kecil”	Chisya 9 tahun
“Ceritanya kepanjangan terus hurufnya kecil-kecil. Aku jadi males. Aku baca yang bagian pendek aja.”	Tatia 11 tahun
“Sama aja kok ukuran huruf di Rubrik Anak Kompas... sama kayak di komik gitu”	Kiki 11 tahun

Ukuran huruf merupakan salah satu bagian format bacaan anak selain desain sampul, desain halaman, jumlah halaman, kualitas kertas dan sebagainya. Sebagai contohnya, sewaktu anak diajak berjalan melihat-lihat di toko buku, ketika melihat sebuah buku yang desain sampulnya menarik, belum membaca isi ceritanya pun si anak sudah jatuh hati ingin memilikinya. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya aspek format dalam sebuah bacaan anak. Ukuran huruf mempengaruhi motivasi membaca anak. Selain itu, bertujuan untuk memudahkan untuk mengingat dan menirukan ketika menulis. Beberapa informan memiliki kesulitan untuk membaca bagian-bagian rubrik karena tulisannya terlalu kecil, seperti Adzra (7 tahun) yang menjelaskan bahwa dia mengalami kesulitan membaca karena ukuran hurufnya yang terlalu kecil baginya. Hal ini akhirnya menyebabkan Adzra tidak tertarik untuk membaca keseluruhan rubrik. Mengingat usia Adzra yang baru 7 tahun dan duduk di kelas 1 sekolah dasar, maka tulisan dalam rubrik Anak tergolong cukup kecil.

Menurut Arsyad Azhar (Azhar, 2008: 58) ukuran huruf merupakan salah satu elemen penting dalam surat kabar sebagai media pembelajaran. Ukuran huruf harus sesuai dengan pembaca, pesan dan lingkungannya. Ukuran huruf biasanya dalam poin per inci. Misalnya ukuran 24 poin per inci. Ukuran yang baik untuk teks adalah 12 poin. Tatia mengungkapkan hal yang sama yaitu dia merasa bahwa ukuran huruf dalam rubrik Anak *Kompas* terlalu kecil dan membuatnya malas untuk membaca sehingga dia hanya membaca bagian yang kecil-kecil saja (cerita pendek yang tidak memiliki *paragraph* yang banyak).

Adapula Rudi (10 tahun), Chisya (9 tahun) dan Kiel (9 tahun) yang menunjukkan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan ukuran huruf di rubrik

Anak *Kompas* sehingga mereka tidak merasa terhalang atau terhambat untuk membaca cerita yang terdapat didalamnya. Ucha (10 tahun) dan Kiki (11 tahun) menguraikan bahwa mereka tidak memiliki masalah sama sekali dengan ukuran huruf yang digunakan karena sudah terbiasa membaca cerpen di majalah *Bobo*, cerita di novel serta komik dengan ukuran huruf yang mirip.

Selain faktor kebiasaan atau hobi membaca, faktor umur pun merupakan salah satu aspek yang mendasari jawaban-jawaban informan ini. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan Adzra yang baru berumur 7 tahun dan memiliki kesulitan untuk membaca bagian-bagian dalam rubrik Anak. Ukuran huruf tersebut bagi seorang anak berusia 7 tahun tergolong terlampau kecil dan spasinya terlalu berdekatan sehingga membuatnya merasa tidak mampu untuk membaca meskipun mungkin dia merasa tertarik untuk membacanya.

4.2.7 Panjangnya Cerita

Jawaban Informan	Keterangan
<i>"Aku cuma baca bagian yang ini soalnya yang lain kepanjangan"</i>	Tatia 11 tahun
<i>"Aku lupa isinya soalnya kepanjangan terus kata-katanya ada yang susah"</i>	Nanda 7 tahun
<i>"Iya cerita dalam Rubrik Anak Kompas juga kepanjangan"</i>	Adzra 7 tahun
<i>"Cerita di Rubrik Anak Kompas tidak terlalu panjang, biasa aja"</i>	Chisya 9 tahun
<i>"Gak, aku cuma baca bagian narasi ini. Soalnya yang lain kebanyakan. Aku bacanya yang bagian ini (Kiriman anak)."</i>	Kiel 9 tahun
<i>"Ceritanya kepanjangan ah, aku gak mau baca... malas..."</i>	
<i>"Cerita di Rubrik Anak Kompas gak terlalu panjang kok, biasa aja"</i>	Ucha 10 tahun

Panjang pendek sebuah cerita (terutama untuk anak-anak) juga merupakan aspek yang mempengaruhi mereka untuk menyukai sebuah bacaan. Tidak ada ketentuan pasti tentang jumlah halaman tersebut, tetapi secara umum, sebuah cerita yang panjang atau buku yang tebal dapat menyebabkan anak merasa gamang untuk membaca dan menyelesaikannya. Namun hal tersebut tentu bergantung pada daya tarik buku. Seperti contoh misalnya buku serial *Harry Potter* yang jumlah halamannya mencapai lebih dari 500 halaman namun tetap digandrungi oleh anak-anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, untuk dibaca hingga tuntas dan selalu ditunggu terbitan seri berikutnya.

Sama halnya dengan kategori sebelumnya, jawaban dari informan cukup bervariasi. Chisya (9 tahun) dan Ucha (10 tahun) yang menunjukkan bahwa mereka tidak merasa cerita dalam rubrik Anak *Kompas* terlalu panjang. Apabila dilihat dari kesukaan mereka (yang sudah dikemukakan pada kategori pertama) maka mereka sudah terbiasa dengan kegiatan membaca. Sebaliknya Kiel dan juga Tatia menunjukkan bahwa anak melakukan proses penyeleksian ketika ingin membaca sesuatu. Dalam hal ini, kedua anak tersebut memilih cerita yang tidak panjang melainkan memilih cerita yang singkat dan ringkas. Sama halnya seperti ukuran huruf, panjang-pendeknya sebuah cerita dapat mempengaruhi keputusan anak untuk membaca.

Selain mempengaruhi keputusan anak untuk membaca, panjangnya cerita juga dapat mempengaruhi pemahaman anak terhadap isi yang baru saja dia baca. Seperti halnya Nanda (7 tahun) yang menunjukkan kebingunannya ketika diminta untuk menceritakan kembali isi narasi yang baru saja dia baca. Nanda menunjukkan bahwa dia tidak memahami isi cerita meskipun dia baru saja membacanya. Faktor usia juga dapat mempengaruhi Nanda tersebut, mengingat bahwa dia hanya berumur 7 tahun dan belum memiliki kemampuan untuk memahami cerita yang terlampaui panjang baginya.

Dalam hal ini, ukuran huruf serta panjangnya cerita saling terkait dan saling berhubungan sebagai beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keputusan anak untuk membaca serta pemahaman anak terhadap bacaan. Anak usia sekolah dasar

yang memiliki rentang umur antara 7 hingga 11 tahun memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tentu berbeda-beda, sehingga bacaan yang diberikan atau yang disediakan untuk mereka pun harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mereka.

Kategori 2 Kesesuaian Cerita

4.3.1 Kemampuan Menceritakan Kembali

Jawaban Informan	Keterangan
<p><i>“Ini tentang tahi lalat. Jadi kalau semakin lama dia semakin membesar. Jadi nanti kalau jadi nenek-nenek dia akan besar seperti ini”</i> (memberikan gesture dengan tangannya)</p>	<p>Nada 8 tahun</p>
<p><i>“Iya aku bisa menceritakan kembali”</i> (Bimo menceritakan kembali dengan menggunakan kata-katanya sendiri)</p>	<p>Bimo 8 tahun</p>
<p><i>“Aku bisa menceritakan kembali apa yang aku baca, jadi ceritanya tentang ‘Misteri Gantungan Baju’. Tokohnya ada Ibu, Dodi sama burung gagak. Tiba-tiba gantungan baju Ibu ada di sarang burung gagak”</i></p>	<p>Chisya 9 tahun</p>
<p><i>“Tokoh dalam cerita di Rubrik Anak Kompas adalah Dodi. Dodi itu orangnya curiga. Tapi akhirnya dia menemukan gantungan baju ibunya”</i></p>	
<p><i>“Aku bisa ceritain balik. Jadi ceritanya si ibunya Dodi kehilangan gantungan baju. Terus abis itu si Dodi gak bisa tidur menyelidiki apa yang terjadi. Dan ternyata yang mengambilnya adalah burung gagak.”</i></p>	<p>Ucha 10 tahun</p>
<p><i>“Aku pernah kayak Dodi, waktu itu Mama kehilangan voucher pulsa. Aku cari kemana-mana gak ada, eh gak taunya ketemu di kamar mandi”</i></p>	

<p><i>“Cerita ini tentang ‘Misteri gantungan baju’. Tentang gantungan baju Ibu yang hilang”</i></p> <p><i>(Rudi menceritakan secara panjang lebar mengenai narasi tersebut)</i></p> <p><i>“Yaaa... Aku gak ngerti narasinya. Ceritanya gak jelas.</i></p>	<p>Rudi</p> <p>10 tahun</p>
<p><i>“Cerita dalam Rubrik Anak Kompas ini tentang seekor tupai, dia tinggal di pohon. Tapi aku gak ngerti ceritanya. Gak ngerti aja karena kata-katanya susah”</i></p> <p><i>“ Aku baca tentang tahi lalat di Rubrik Anak Kompas tapi aku lupa isinya”</i></p>	<p>Tatia</p> <p>11 tahun</p> <p>Nanda</p> <p>7 tahun</p>

Kesesuaian cerita atau bacaan anak dapat dilihat dari kemampuan menceritakan kembali. Apabila seorang anak dapat secara luwes menceritakan kembali apa yang sudah dia baca, itu dapat berarti bahwa dia mengerti apa isi dan makna cerita tersebut. Terdapat berbagai aspek dan faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dan sebagian besar telah dijelaskan dan dianalisa pada kategori I (Suka Membaca).

Informan diminta untuk menceritakan kembali isi rubrik Anak Kompas yang mereka baca dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Sebagian informan menceritakan bagian ‘cerita-cerita’ yang merupakan cerita atau narasi imajinatif dan terdapat pula beberapa informan lainnya yang memilih untuk menceritakan kembali bagian ‘kiriman anak’ yang merupakan cerita singkat, bagian ‘boleh tahu’ yang merupakan artikel mengenai fakta yang terjadi sehari-hari serta ‘ruang kita’ yang merupakan kiriman puisi atau sajak dari pembaca rubrik Anak Kompas. Cara informan dalam menceritakannya kembali pun beragam, ada beberapa informan yang mengulang keseluruhan cerita dengan membaca kata per kata, ada pula yang meringkasnya dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Ucha (10 tahun) serta Rudi (10 tahun) menceritakan kembali bagian ‘cerita-cerita’ dengan panjang dan lebar dengan sesekali mengutip kata-kata yang terdapat di narasi tersebut. Mereka berdua sangat antusias ketika menceritakan kembali apa yang

mereka baca, hal ini dapat dilihat dari ekspresi muka mereka yang ceria dan juga keluwesan mereka bertutur kata. Hal ini juga menunjukkan bahwa mereka merasa tertarik dengan jenis bacaan yang disajikan. Sama halnya dengan Nada (8 tahun) yang menceritakan kembali narasi yang dia baca di bagian 'boleh tahu' dengan menggunakan bahasa tubuh (*body gesture*). Dengan semangatnya Nada menceritakan mengenai apa yang baru saja dia baca dengan mengayun-ayunkan tangannya keatas sambil berdiri dan juga dengan memberikan contoh dengan menggunakan kedua tangannya.

Informan lain yaitu Chisya (9 tahun) dan Kiki (11 tahun) menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menceritakan kembali isi rubrik yang mereka baca. Chisya dan Kiki meringkas cerita dan menyajikannya kembali dengan tidak melupakan esensi cerita seperti judul, tokoh, penokohan dan juga akhir cerita. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mengerti apa isi cerita dan juga memiliki kemampuan untuk menceritakannya kembali dengan menggunakan kata-kata sendiri tanpa mengikuti kata-kata dalam rubrik Anak. Tatia (11 tahun) menjelaskan bahwa dia tidak mengerti isi narasi tersebut karena ceritanya tidak jelas (pada edisi Minggu 1 Maret 2009). Yang dimaksudkan oleh Tatia adalah alur cerita yang terlalu sulit dan berliku-liku sehingga membuatnya bingung dan tidak dapat memahami isi cerita.

Selain itu, terdapat pula dua informan yang berusia 7 tahun yaitu Nanda dan Adzra yang sama-sama terlihat bingung dan kesulitan ketika diminta untuk menceritakan kembali apa yang mereka baca. Usia mereka yang masih terhitung kecil, dapat menjadi faktor utama mereka yang tidak dapat menguraikan kembali apa yang mereka baca. Pernyataan tersebut juga didukung dengan sikap mereka yang tidak membaca sepenuhnya bagian rubrik. Sehingga mereka tidak mengerti isi cerita karena tidak dibaca hingga tuntas. Kemampuan menceritakan kembali yang dimiliki oleh masing-masing informan, menunjukkan adanya tingkat pengertian isi cerita yang berbeda-beda. Beberapa informan mampu untuk melakukan hal tersebut karena memiliki ketertarikan terhadap cerita tersebut dan ada pula beberapa informan yang terhambat oleh faktor usia sehingga tidak dapat menceritakan kembali isi narasi.

4.3.2 Kemampuan Memahami Kata-kata / Bahasa

Jawaban Informan	Keterangan
" <i>Aku ngerti.</i>	Nada
" <i>Tapi ada beberapa kata-kata yang sulit</i> "	8 tahun
" <i>Kata-kata dalam cerita di Rubrik Anak Kompas ada yang aku gak ngerti</i> "	Nanda 7 tahun
" <i>Aku ngerti semua kata-katanya</i> "	Adzra 7 tahun
" <i>Gak ada kata-kata yang sulit di Rubrik Anak Kompas</i> "	Bimo 8 tahun
" <i>Aku ngerti semua kata-katanya</i> "	Kiki 11 tahun

Dalam lingkungan sekitar, anak memperoleh bahasa dan kemampuan untuk berbahasa dengan cara menirukan dan melihat orang lain berbicara. Namun demikian seiring dengan perkembangannya maka anak tidak hanya menjadi peniru belaka, tetapi menciptakan sistem bahasanya sendiri agar membuat dirinya paham dan menggunakan hal tersebut sebagai sarana untuk mengatur dan menerangkan dunia. Pemilihan bacaan itu mesti didasarkan pada materi yang dipahami oleh anak, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh anak dengan mempertimbangkan kesederhanaan (atau kompleksitas) kosakata dan struktur, namun sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak (Nurgiyantoro: 2005).

Rubrik *Anak Kompas* menyajikan informasi yang dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh anak-anak yang merupakan pembacanya. Sebagian besar informan mengatakan bahwa kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam rubrik *Anak Kompas* mudah untuk dimengerti dan mereka tidak menganggap hal tersebut sebagai sebuah penghalang bagi mereka untuk menikmati bacaan. Informan yang berumur 9 tahun keatas menjelaskan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan mengerti kata-kata yang digunakan di cerita rubrik *Anak Kompas*. Nada (8

tahun) menunjukkan bahwa dia mengerti ceritanya tetapi ada beberapa kata yang tidak dia pahami maksudnya. Nada mampu mengikuti alur cerita dan mengerti isi cerita tersebut meskipun terdapat beberapa kata yang sulit, tetapi tidak menghalanginya untuk mengerti keseluruhan isi cerita.

Berbeda dari informan tersebut, Nanda (7 tahun) menunjukkan kebingunannya terhadap banyak kata-kata yang terdapat dalam cerita-cerita di rubrik *Anak Kompas* edisi 1 Maret 2009. Menurutnya, dia memiliki kesulitan mengerti isi cerita tersebut karena kata-katanya terlalu sulit baginya. Hal lain yang juga mempengaruhinya adalah faktor panjangnya cerita yang membuat Nanda bingung dan tidak tertarik untuk membacanya. Meskipun demikian, Nanda masih mampu menjelaskan dengan sangat singkat tokoh dalam cerita tersebut dengan melihat ilustrasi yang ditampilkan dalam ‘Rumah Baru untuk Tania’. Adzra (7 tahun) menjelaskan bahwa dia mengerti semua kata-kata dalam rubrik *Anak Kompas*, tetapi apabila dilihat dari kenyataannya, hal tersebut hanya mengenai bagian ‘ruang kita’ yang menampilkan puisi-puisi pendek (5 kalimat). Adzra tidak membaca bagian ‘cerita-cerita’ ataupun ‘boleh tahu’ (yang berbentuk narasi yang cukup panjang) karena menurutnya dia tidak memahami kata-katanya dan juga karena ceritanya terlihat terlalu panjang baginya. Pernyataan Adzra dan juga Nanda yang sama-sama berumur 7 tahun menunjukkan bahwa anak usia mereka mengalami kesulitan mengerti bahasa yang digunakan rubrik *Anak Kompas*.

Kategori 3 Pemahaman Informasi

4.4.1 Pesan Setelah Membaca

Jawaban Informan	Keterangan
“ <i>Kita harus menolong sesama</i> ”	Rudi
Pesan dari cerita ‘Misteri Gantungan Baju’ edisi Minggu 22 Febuari 2009	10 tahun

*“Kita jangan terlalu sering
main di siang hari”* Kiki
11 tahun

Pesan dari cerita ‘Tahi Lalat di Tubuhmu’ edisi Minggu 22 Febuari
2009

*“Kalau ada orang yang kesulitan
maka kita harus menolongnya”* Ucha
10 tahun

Pesan dari cerita ‘Misteri Gantungan Baju’ edisi Minggu 22 Febuari
2009.

*“Tahi lalat itu bahaya, jika tahi lalatnya membesar maka tumornya
akan semakin mengganas. Makanya kalau ada tahi lalat di tubuh
jangan dipencet-pencet, jangan diotak-atik gitu..”*

Pesan dari cerita ‘Tahi Lalat di Tubuhmu’ edisi Minggu 22 Febuari
2009

*Aku gak dapat pesan apa-apa.
Ceritanya seru aja.”* Chisya
9 tahun

Pesan dari cerita ‘Misteri Gantungan Baju’ edisi Minggu 22 Febuari
2009

Buku atau bahan bacaan lain diyakini mampu dipergunakan sebagai sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang dianggap baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat dan bangsa. Maka diharapkan setelah seorang anak membaca suatu buku atau bahan pustaka lainnya, dia dapat memperoleh pesan atau makna yang terkandung didalamnya. Dalam rubrik Anak *Kompas* terdapat bagian ‘cerita-cerita’ yang merupakan cerita dongeng yang mengandung pesan atau makna tersendiri yang dapat diterima oleh anak. Ada pula bagian ‘boleh tahu’ yang merupakan artikel atau pembahasan mengenai fakta-fakta dan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Bagian ‘kiriman anak’ merupakan hasil karya pembaca rubrik yang mengirim pengalaman berharga mereka ke redaksi untuk dibagikan kepada teman-teman sesama pembaca. Dan juga bagian ‘ruang kita’ dimana pembaca juga mengirimkan hasil karya tulis mereka berupa puisi dan gambar

mengenai sesuatu kejadian yang mereka alami. Ragamnya jawaban ini menunjukkan bahwa rubrik *Anak Kompas* memiliki kesan yang berbeda untuk masing-masing informan. Apabila informan menyukai apa yang dibaca, maka dia akan dengan mudah menyerap pesan dan makna dari cerita tersebut.

4.4.2 Keinginan Untuk Membaca Lagi

Jawaban Informan	Keterangan
<i>“Aku kepengen baca lagi Rubrik Anak Kompas”</i>	Kiki 11 tahun
<i>“Aku suka baca Rubrik Anak Kompas karena bagus dan mirip-mirip majalah Bobo”</i>	Ucha 10 tahun
<i>“Iya aku kepengen baca Rubrik Anak Kompas lagi”</i>	Bimo 8 tahun
<i>Aku gak mau baca lagi karena gambar di Rubrik Anak Kompas gak bagus... hurufnya kecil-kecil terus juga karena aku lagi males”</i>	Nada 8 tahun
<i>“Gak mau, aku gak suka... Gambarnya cuma ada empat (sambil menunjuk ke gambar-gambar yang terdapat di bagian cerita-cerita). Enakan di buku storybook kayak ini nih (menunjuk pada buku dongeng lain) gambarnya banyak terus tulisannya gak kecil-kecil kayak di Rubrik Anak Kompas”</i>	
<i>“Aku mau baca Rubrik Anak Kompas lagi, tapi kepanjangan terus ceritanya susah”</i>	Nanda 7 tahun
<i>“Aku bingung baca Rubrik Anak Kompas”</i>	
<i>“Aku gak mau baca Rubrik Anak Kompas lagi, aku mau baca majalah Mombi aja sama komik Doraemon”</i>	Adzra 7 tahun
<i>“Aku gak mau baca lagi karena cerita di Rubrik Anak Kompas kebanyakan”</i>	

Kesan yang membekas ketika selesai membaca dapat membuat anak tertarik untuk membacanya lagi dan lagi. Tidak jarang seorang anak akan secara terus menerus membaca satu komik yang sudah usang dan kumel hanya karena dia suka dengan cerita yang terdapat didalamnya. Selain kesan yang membekas di benak anak-anak, terdapat pula faktor penasaran yang mempengaruhi anak untuk kembali membaca lebih lanjut. Sebutkan saja seri terkenal *Harry Potter* yang ditulis oleh JK Rowling. Seri berbentuk novel ini sangat terkenal dan digemari oleh banyak kalangan, tak terkecuali anak-anak. Setiap akhir bukunya membuat sang pembaca penasaran dan sangat menanti-nanti buku selanjutnya.

Bimo (8 tahun) dan Kiki (11 tahun) menunjukkan bahwa mereka tertarik untuk membaca lagi rubrik Anak *Kompas* karena mereka merasa senang membaca cerita-ceritanya dan juga melihat gambar dan warnanya yang menurut mereka bagus dan menarik. Nanda (7 tahun) menjelaskan bahwa dia masih memiliki keinginan untuk membaca lagi meskipun memiliki kesulitan memahami cerita yang disajikan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh ketidapahamannya mengenai kata-kata yang digunakan dan juga karena faktor usia yang masih kecil yang sedang dalam proses pengembangan bahasa. Ucha (10 tahun) menunjukkan bahwa rubrik Anak *Kompas* memiliki banyak persamaan dengan majalah *Bobo* yang disukainya sehingga dia merasa sangat tertarik untuk meneruskan membaca rubrik Anak. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiyantoro (2005) bahwa anak usia 10-12 tahun menunjukkan minatnya pada aktivitas khusus, dan untuk Ucha, maka kegiatan tersebut adalah membaca. Karena Ucha menyenangi kegiatan membaca, maka dia pun akan terbuka apabila dikenalkan dengan bahan pustaka baru yang mungkin belum pernah dia baca sebelumnya.

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh Nada (8 tahun) dan Adzra (7 tahun). Pernyataan Adzra dan Nada menunjukkan ketidakinginan mereka untuk membaca rubrik Anak lagi. Nada mengatakan bahwa dia tidak menyukai rubrik Anak karena gambarnya hanya sedikit dan juga karena tulisannya kecil-kecil. Nada lebih memilih untuk membaca *storybook* yang memiliki banyak gambar dengan tulisan yang lebih besar. Adzra pun demikian, dia memiliki hobi membaca bahan bacaan lain yaitu

majalah dan komik, sehingga dia tidak merasa tertarik untuk membaca surat kabar. Rubrik Anak *Kompas* tidak memberikan kesan yang berarti bagi Adzra dan Nada, sehingga membuat mereka tidak ingin membaca rubrik tersebut lagi.

4.4.3 Saran Untuk Rubrik Anak *Kompas*

Jawaban Informan	Keterangan
<p>“Saran aku untuk Rubrik Anak <i>Kompas</i>, aku ingin lihat tentang pesawat gitu, tapi gambarnya harus yang bagus kayak pesawat beneran... Eh, tapi pengen juga ada tentang rumah gitu... Bangunan-bangunan...”</p>	Bimo 8 tahun
<p>“Saran aku untuk Rubrik Anak <i>Kompas</i>, kalo bisa sih gambarnya lebih besar lagi gitu. Terus ada bingkainya biar bagus, kayak disini” (Bimo menunjuk pada sebuah karya kiriman anak)</p>	
<p>“Aku kepengen liat cerita mengenai anak yang durhaka, aku suka cerita-cerita kayak begitu”</p>	Chisya 9 tahun
<p>“Yaaaa saran aku cuma supaya kata-katanya di gedein aja”</p>	Tatia 11 tahun

Saran merupakan sebuah masukan yang sangat berharga, terutama apabila saran tersebut berasal langsung dari sang pembaca. Jawaban-jawaban informan yang begitu bervariasi menyebabkan adanya perbedaan pendapat mengenai rubrik Anak *Kompas*. Ada bagian-bagian yang disukai dan ada pula yang tidak disukai, setiap informan memiliki alasan tersendiri atas keputusan mereka tersebut. Namun ada beberapa informan yang memberikan saran yang dapat membangun dan mengembangkan rubrik Anak *Kompas* sehingga menjadi suatu bacaan yang mereka sukai dan juga dapat menjadi lebih bermanfaat bagi mereka.

Bimo menunjukkan keinginannya untuk melihat hobi dan juga cerita kesukaannya ditampilkan di rubrik Anak, agar dia merasa lebih senang dan menikmati bacaan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Margaret R. Marshall (1982) bahwa anak membutuhkan buku agar dapat memperoleh informasi yang diperlukan

untuk sebuah tugas sekolah atau agar dapat mengetahui lebih banyak mengenai hobinya. Selain itu, Bimo juga memberikan saran mengenai format tampilan rubrik agar gambar yang disajikan diperbesar dan diberi bingkai agar lebih rapih dan bagus. Chisya (9 tahun) juga menjelaskan keinginannya untuk melihat cerita-cerita anak yang durhaka, hal ini menunjukkan bahwa Chisya memang menyukai cerita mengenai hal tersebut.

Tatia (11 tahun) menunjukkan bahwa dia merasa kata-kata yang digunakan dalam rubrik terlalu kecil dan membuatnya merasa tidak nyaman dan tidak *enjoy* membaca cerita-cerita dan artikel yang disajikan. Ukuran kata ternyata menjadi sebuah penghalang baginya untuk menikmati sebuah bacaan. Saran-saran tersebut merupakan sebuah masukan yang sangat berharga untuk perkembangan rubrik Anak *Kompas* karena berasal langsung dari pembacanya. Kritik yang membangun dapat membuat rubrik Anak *Kompas* ini menjadi sebuah sumber informasi untuk anak yang lebih baik.

